

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

PERILAKU BAB DI SUNGAI PADA WARGA DI KELURAHAN SEKAYU,
SEMARANG TAHUN 2014

Telah diperiksa dan disetujui untuk diupload di
Sistem Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing I



(Nurjanah, S.KM, M.Kes)

Pembimbing II



(dr. Massudi Suwandi, M.Kes)

PERILAKU BAB DI SUNGAI PADA WARGA DI KELURAHAN SEKAYU SEMARANG TAHUN 2014

Farah Nur Amalina¹, Nurjanah², Massudi Suwandi.³

¹Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email : ef2el@yahoo.com

ABSTRAK

Praktek buang air besar sembarangan merupakan salah satu masalah sanitasi yang memerlukan perhatian khusus. Sebanyak 63 juta penduduk Indonesia masih buang air sembarangan (BABS) di sungai, danau, laut atau daratan. Padahal sanitasi dan perilaku hidup sehat dapat mengurangi kejadian penyakit menular melalui air, serta memberikan manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab warga di Kelurahan Sekayu Semarang yang masih melakukan praktek buang air besar di sungai.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah warga di Kelurahan Sekayu yang berperilaku buang air besar di sungai dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab dari praktek BAB di sungai adalah karena faktor dari kebiasaan, ketiadaan jamban keluarga, lebih praktis karena tidak perlu membersihkan kotoran, dan sikap lebih suka dan lebih memilih BAB di sungai daripada di jamban. Oleh karena itu dari hasil penelitian ini disarankan agar dilakukan penyuluhan dari rumah ke rumah pada warga BAB di sungai.

Kata Kunci : perilaku, buang air besar, penyebab
Kepustakaan : 33 buah, 1991-2014

ABSTRACT

The practice of open defecation is one of the sanitation issues that require special attention. As many as 63 million people in Indonesia still indiscriminate defecation at the river, lake, sea or land. Yet sanitation and hygiene practices can reduce the incidence of waterborne infectious diseases, as well as social benefits, environmental and economic. The purpose of this research is to determine the cause of residents in the Village Sekayu Semarang who still practice defecate in the river.

The research method used was qualitative research. The research subject were used in this research were residents in the Village Sekayu which behaves defecate in the river with a purposive sampling method. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation studies.

The results showed that the cause of the practice of defecation in the river is due to factors from the habit, lack of family toilets, more practical because it does not have to clean the dirt, and attitude that prefer to defecate in the river than in the toilet. Therefore, the results of this research suggested that counseling conducted from house to house on residents defecate in the river.

Keywords : *behavior, defecation, causes*

Reference : *33 books, 1991-2014*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang menyeluruh, pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk mencapai visi “Indonesia Sehat” yaitu suatu keadaan masa depan dimana bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan sehat, penduduknya berperilaku hidup bersih dan sehat serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata sehingga memiliki derajat kesehatan yang optimal. Dengan visi ini, maka pembangunan kesehatan dilandaskan pada paradigma sehat.¹

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga oleh karena itu kesehatan perlu dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua. Aspek perilaku merupakan hal yang paling penting agar terwujud status kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Agar terwujud status kesehatan masyarakat yang semakin meningkat, maka seluruh anggota masyarakat, baik secara individu/pribadi, anggota keluarga, anggota dari lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan sebagainya harus hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Untuk mewujudkan peningkatan kesehatan masyarakat tersebut, maka pemerintah membuat suatu program yang dinamakan PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah akses jamban sehat.²

Pemerintah Indonesia telah mengindikasikan bahwa target Tujuan Pembangunan Millenium (Millennium Development Goal – MDG) untuk sanitasi sebagai suatu sasaran yang “memerlukan perhatian khusus” karena tidak berada pada jalur yang benar. Pemutakhiran data global pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa 63 juta penduduk Indonesia masih buang air besar sembarangan (BABS) di sungai, kali, danau, laut atau di daratan. Mayoritas pelaku praktek buang air besar sembarangan tinggal di desa-desa. Hanya 38,4%

dari penduduk pedesaan yang memiliki akses pada sanitasi yang layak. Akses sanitasi di pedesaan tidak bertambah secara berarti selama 30 tahun terakhir. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sangat sedikit rumah tangga di pedesaan yang benar-benar mempunyai akses ke jamban sehat.³

Berdasarkan profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2012 dari 306.959 KK diketahui bahwa 273.855 KK (89,2%) telah memanfaatkan jamban keluarga dan 261.420 KK (95,5%) telah memenuhi syarat jamban yang sehat.⁴Sedangkan untuk wilayah di Kelurahan Sekayu sendiri penggunaan jamban sehat yaitu sebanyak 515 KK dari 561 KK.

Berdasarkan hasil observasi di wilayah Kelurahan Sekayu masih cukup banyak terlihat masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban sehat terbukti dengan beberapa masyarakat yang masih BAB di sungai. Padahal akses jamban sudah tersedia dimana sudah terdapat toilet umum, namun sebagian masyarakat lebih memilih untuk BAB di sungai. Dilihat dari segi estetika, terlihat kurang baik apalagi wilayahnya dekat dengan pusat kota. Dari segi kesehatan lingkungan juga sangat mengganggu dimana kondisi air di sungai Pekunden terlihat kering sehingga tinjanya tidak mengalir terbawa air terlebih di sekitar kali Pekunden juga terdapat warteg sehingga hal ini dapat mempermudah terjadinya penularan penyakit diare, kolera disentri, kecacingan, typhus, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan. Selain itu wilayah Sekayu lokasinya dekat dengan pusat kota sehingga ini menjadi suatu fenomena bahwa ternyata masyarakat kota masih ada beberapa yang melakukan praktek Buang Air Besar di sungai.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang perilaku BAB di sungai pada warga di Kelurahan Sekayu, Semarang.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Mengetahui penyebab warga di Kelurahan Sekayu BAB di sungai, mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, aturan, ketersediaan sarana jamban umum dan keluarga, keterjangkauan sarana jamban umum dan perilaku dari tokoh masyarakat dan petugas kesehatan terhadap perilaku BAB di sungai pada warga di Kelurahan Sekayu, Semarang.

Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah warga di Kelurahan Sekayu yang berperilaku BAB di sungai.

METODE

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi berpartisipasi pasif dan dokumentasi. Pengambilan Subjek Penelitian dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Adapun jumlah Subjek Penelitian sebanyak 4 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik

Karakteristik Informan (Subyek Penelitian)

Subyek Penelitian	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
SP1	75	SD	Pedagang Rokok
SP2	85	SD	Pegawai Warung Makanan
SP3	52	Tidak sekolah	Tidak bekerja
SP4	76	SD	PegawaiKebersihan

Karakteristik Informan *Crosscheck*

Kategori Informan Crosscheck (IC)	Pekerjaan	Pendidikan	Umur	Hubungan dengan Subyek Penelitian
IC1	Tidak bekerja	SD	45 th	Menantu SP1
IC2	Tidak bekerja	85	55 th	Tetangga SP1
IC3	Karyawan swasta	SMA	45 th	Ketua RT dari SP1 dan SP4
IC4	Tidak bekerja	SMA	29 th	Cucu SP1
IC5	Tidak bekerja	SD	76 th	Tetangga SP2
IC6	Wiraswasta	SMA	40 th	Sekretaris RT dari SP2 dan SP3
IC7	Petugas Penyuluh Puskesmas	Sarjana	34 th	-
IC 8	Poncol	SMA	60 th	Suami SP3
IC 9	Tidak bekerja	Akademi	24 th	Tetangga SP3
IC 10	Karyawan Swasta Wiraswasta	SMA	40 th	Tetangga SP4

Hasil penelitian mengenai karakteristik subjek penelitian (SP) menunjukkan bahwa sebagian besar umur dari SP adalah sudah berusia lanjut dengan tingkat pendidikan yang rendah. Semakin bertambah umur, semakin bertambah bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga semakin bertambah pengetahuannya. Sedangkan tingkat pendidikan merupakan suatu wahana

untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia SP adalah sudah berusia lanjut dimana seharusnya semakin bertambah bijaksana dan sudah banyak informasi yang didapatserta banyak hal yang sudah dikerjakan sehingga pengetahuan yang dimiliki pun juga sudah baiknamun yang terjadi adalah sebaliknya dimana pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai pemanfaatan jamban sehat masih kurang sehingga masih melakukan praktek buang air besar di sungai, hal ini mungkin disebabkan karena faktor kebiasaan dimana praktek BAB di sungai sudah dilakukan sejak lama dan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga menjadikan SP lebih sulit untuk menerima anjuran untuk tidak melakukan praktek buang air besar di sungai serta sulit untuk memahami informasi yang diterima terutama mengenai pemanfaatan jamban sehat dan dampak dari praktek buang air besar di sungai.

2. Pengetahuan

Variabel Pengetahuan	Rangkuman Jawaban SP
Pengertian	Semua menjawab untuk BAB
Manfaat	Rata" menjawab untuk BAB, sebagian kecil untuk BAB & BAK, sebagian kecil lain untuk memudahkan ktk diare
Pentingnya	Semua menjawab penting
Kelebihan BAB di sungai	Rata" menjawab praktis, sebagian kecil tidak perlu membayar, sebagian kecil menjawab udara masih segar
Kekurangan BAB di sungai	Rata" menjawab malu, sebag.kecil repot, sebag.kecil tidak patut terutama bagi wanita
Kelebihan BAB di Jamban	Sebagian besar menjawab tidak perlu terburu-buru ke sungai jika perut sedang sakit, sebagian kecil menjawab bebas, tidak terganggu orang"-orang
Kekurangan BAB di Jamban	Rata" repot, sebag.kecil antri & sebag.kecil lain tidak ada kekurangan
Penyakit akibat BAB di sungai	Rata" menjawab tidak menyebabkan penyakit, sebag.kecil dpt menyebabkan pnykt jk air sungai tdk mengalir, sebag.kecil dpt menyebabkan peny.gatal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada Subyek Penelitian masih dalam kategori rendah/ kurang. Rendahnya pengetahuan pada SP disebabkan karena tingkat pendidikan mereka yang masih serta kurangnya informasi yang didapat mengenai pemanfaatan jamban sehat dari petugas kesehatan/ kader karena minimnya penyuluhan

yang diberikan sehingga mereka belum menyadari dampak dari tindakan buang air besar di sungai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delia Fajar Astuti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek buang air besar sembarangan.⁶

3. Sikap dan Praktek

Variabel	Rangkuman Jawaban SP	Rangkuman Jawaban IC
Penyebab	SP1 : terpaksa karena tidak memiliki WC,faktor kebiasaan dan bau SP2 : lebih senang BAB di sungai dan lebih cepat karena praktis SP3 : karena bisa santai, namun sejak satu bulan terakhir sudah tidak BAB di sungai karena <i>spot</i> lokasi sudah terang SP4 :dahulu tidak punya jamban	Sebagian besar menjawab karena faktor kebiasaan, lebih dekat, sebagian kecil menjawab tidak tahu, lebih senang di sungai.
Awal Waktu	SP1 mulai BAB di sungai pada tahun 1960, SP2 sejak tahun 1942 dan rata-rata sejak dari kecil.	Sebagian besar menjawab sejak dari kecil, menurut IC1 sudah 30 tahun yang lalu, IC2 sudah 50 tahun yang lalu dan menurut IC4 tidak tahu pasti dan sejak dari dahulu
Awal Mula	SP1 BAB di sungai karena mengikuti temannya, SP2 karena keinginan dia sendiri dari kecil, SP3 karena lebih nyaman di sungai karena dulu air sungainya deras dan bening, SP4 karena tidak punya jamban.	Sebagian besar menjawab karena ketiadaan jamban sehingga dibuat jamban empang di sungai dan sudah terbiasa BAB di sungai tersebut, menurut IC4 karena memang lebih suka di sungai dan menurut IC9 tidak terlalu mengerti.
Sikap BAB di Jamban Sikap BAB di Jamban Umum	Semuanya setuju BAB di jamban Semuanya setuju untuk BAB di jamban umum namun dengan catatan menurut SP1 jika dekat namun jika letak jamban umum jauh maka enggan karena malas	
Sikap tentang Jamban Keluarga	Sebagian kecil mau jika ada yang membantu membangun, sebagian besar sudah mempunyai Jamban Keluarga	
Praktek Cebok	Rata-rata dilakukan di rumah, sebagian kecil juga di rumah	Sebagian besar melakukan praktek cebok di rumah dan

	namun jika air sungai mengalir deras maka dilakukan di sungai dan sebagian kecil lainnya dilakukan di sungai sambil membawa air sendiri.	juga di sungai jika air sungai sedang tinggi menurut IC1. Sedangkan sebagian kecil di sungai dengan membawa ember dan juga terkadang di sumur menurut IC5
Praktek Cuci Tangan	Semua melakukan cuci tangan dengan sabun	Sebagian besar tidak tahu, menurut IC4 dan IC8 kadang-kadang cuci tangan dengan sabun, menurut IC5 melakukan cuci tangan dengan sabun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dari rata-rata Subyek Penelitian terhadap pemanfaatan jamban sehat masih mempunyai sikap yang kurang baik Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mereka mengenai pemanfaatan jamban sehat. Sedangkan mengenai praktek cebok dan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) menunjukkan bahwa rata-rata Subyek Penelitian masih kurang baik. Tata hubungan antara sikap dengan praktek yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak/ berpraktek dimana jika memiliki sikap yang kurang baik maka akan berpengaruh dalam melakukan/ berpraktek kepada tindakan yang kurang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatriyati Ahmad dimana pengetahuan, sikap dan tindakan berpengaruh terhadap buang air besar sembarangan

4. Nilai

Variabel	Rangkuman Jawaban SP
Keindahan	Semua mengatakan tidak mengganggu
Agama	Semua mengatakan dilarang
Budaya	Semua mengatakan sudah dari dahulu dilakukan
Kesopanan	Semua mengatakan tidak sopan

Nilai mendukung yang benar dan salah, dimensi harapan orang yang baik dan buruk dalam pola hidup tertentu.⁷ Hasil penelitian menunjukkan dilihat dari nilai keindahan yaitu praktek BAB di sungai bukan hal yang buruk karena tidak mengganggu nilai estetika namun dari seginilai kesopanan dan agama, mereka menyadari bahwa praktek BAB di sungai merupakan hal yang salah.

5. Kepercayaan

Variabel	Rangkuman Jawaban SP	Rangkuman Jawaban IC
Irrasional	Semua menjawab tidak ada kepercayaan irrasional	Semua menjawab tidak ada kepercayaan irrasional
Dampak Kesehatan	Semua menjawab tidak ada dampak kesehatan	

Mengenai kepercayaan, kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal gaib tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kepercayaan sering dapat bersifat rasional atau irrasional.⁷ Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua Subyek Penelitian tidak mempunyai kepercayaan yang bersifat irrasional dimana hal tersebut berhubungan dengan hal-hal gaib terkait dengan praktek BAB di sungai. Selain itu, kepercayaan juga dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Semua Subyek Penelitian mengatakan bahwa tidak ada kepercayaan terkait dengan dampak kesehatan yang timbul akibat praktek BAB di sungai. Mereka tidak percaya bahwa praktek BAB di sungai dapat menularkan penyakit diare, kolera, disentri, thypus, kecacingan, penyakit pencernaan dan penyakit kulit. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan pemanfaatan jamban sehat dan dampak kesehatan yang timbul akibat praktek buang air besar di sungai

6. Ketersediaan dan Keterjangkauan Sarana

Variabel	Rangkuman Jawaban SP	Rangkuman Jawaban IC	Observasi
Sarana JK	Sebagian besar sudah memiliki JK, sebagian kecil belum	Sebagian besar menjawab sudah mempunyai JK, sebagian kecil belum	SP1 tidak memiliki JK, sebagian besar sudah memiliki JK
Sarana WC Umum	Semua menjawab terdapat WC umum	Semua menjawab terdapat WC umum	Terdapat WC umum di Sekayu, Pekunden dan Batan
Sarana Air Bersih	Sebagian besar memakai PAM, sebagian kecil memakai sumur	Sebagian besar menjawab PAM Sebagian kecil menjawab sumur	
Kondisi WC Umum	Semua subyek penelitian yaitu bersih dan airnya banyak	Sebagian besar mengatakan bahwa kondisi jamban umum bersih dan	Sebagian besar kondisi jamban umum nyaman, air bersih dan

airnya banyak.Sedangkan menurut IC10 tidak tahu karena sudah tidak pernah ke jamban umum.	banyak
--	--------

Menurut Lawrence W. Green, kondisi lingkungan dapat mempengaruhi faktor risiko pola hidup pada penyakit, salah satunya sehat atau kurang baik. Ketersediaan, pengaksesan, dan biaya rendah pada produk konsumen yang tidak sehat adalah penting pada faktor yang memungkinkan bahwa pengaruh pola hidup yang tidak baik sekarang.⁸ Namun, pola hidup yang tidak baik pada sebagian besar praktek BAB pada Subyek Penelitian tidak dipengaruhi oleh ketersediaan dan pengaksesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebagian besar Subyek Penelitian sudah memiliki jamban keluarga dan pada SP1 walaupun tidak memiliki jamban keluarga namun tersedia jamban umum dan mudah diakses, hanya berjarak sekitar 100 meter dari rumah dan jarak antara rumah menuju sungai yaitu 50 meter, hal tersebut menunjukkan bahwa jarak yang ditempuh untuk menuju jamban tidak terlalu jauh walaupun cenderung lebih dekat menuju ke sungai daripada jamban umum.Sedangkan menurut SP2 yaitu karena memang lebih suka untuk buang air besar di sungai jika kondisi masih dalam keadaan petang. Sedangkan mengenai masalah biaya dalam penggunaan jamban umum adalah relatif tidak menjadi masalah bagi SP1 dimana setiap hari SP1 hanya BAB sebanyak satu kali/ hari dan SP1 masih dalam keadaan bekerja dan tidak memiliki tanggungan keluarga karena anak beliau sudah berumah tangga sendiri-sendiri sehingga untuk mengeluarkan pengeluaran sebesar Rp 1000,-/ hari cenderung tidak memberatkan.

7. Aturan

Variabel	Rangkuman Jawaban SP	Rangkuman Jawaban IC
Aturan	Sebagian besar menjawab tidak ada dan sebagian kecil menjawab ada dimana aturan berbentuk lisan.	Sebagian besar mengatakan tidak terdapat aturan khusus sedangkan sebagian kecil menjawab terdapat aturan secara lisan semacam himbauan dan secara tertulis berbentuk papan larangan di sekitar sungai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada aturan khusus yang melarang untuk melakukan praktek BAB di sungai. Dan hal ini tentu saja membuat Subyek Penelitian lebih leluasa dalam melakukan praktek BAB di sungai. Memang tidak terdapat aturan yang tertulis secara resmi mengenai larangan tentang BAB di sungai namun jika melihat aturan dari segi agama, kesehatan dan Perda nomor 5 tahun 2014 mengenai ketertiban umum dan ketentraman masyarakat disebutkan bahwa setiap badan atau orang dilarang membuang limbah yang mengganggu lingkungan ke sungai, danau atau bendungan. Jika melanggar maka dikenakan hukuman kurungan paling lambat tiga bulan atau denda maksimal Rp 50.000.000,-.⁹ Di dalam aturan tersebut sudah jelas bahwa terdapat aturan mengenai larangan untuk BAB di sungai namun mungkin karena kurangnya sosialisasi sehingga masyarakat masih belum tahu khususnya peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah.

8. Perilaku Petugas Kesehatan dan Tokoh Masyarakat

Variabel	Rangkuman Jawaban SP	Rangkuman Jawaban IC	Rangkuman Jawaban Petugas Puskesmas
Penyuluhan petugas Puskesmas	Semua tidak pernah ada penyuluhan dari petugas Puskesmas mengenai BAB di sungai.	Sebagian besar mengatakan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai BAB di sungai oleh petugas kesehatan/ Puskesmas sedangkan sebagian kecil menjawab sudah pernah dilakukan.	Sudah pernah dilakukan penyuluhan namun penyuluhan dilakukan pada 4 kader posyandu pada RW 01 dan 02
Penyuluhan Tokoh Masyarakat	Semua mengatakan belum pernah dilakukan penyuluhan oleh tokoh masyarakat.	Sebagian besar mengatakan belum pernah dilakukan penyuluhan sedangkan sebagian kecil menjawab belum pernah dilakukan penyuluhan namun hanya berupa peringatan dan himbauan	

Hasil penelitian mengenai menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak dilakukan secara optimal sehingga menyebabkan terjadinya kurangnya

pengetahuan pada Subyek Penelitian mengenai pemanfaatan jamban sehat karena minimnya informasi yang didapat oleh Subyek Penelitian, sehingga sebaiknya penyuluhan dilakukan dengan cara mendatangi masing-masing rumah pada Subjek Penelitian sehingga sasarannya langsung kepada warga yang masih buang air besar di sungai karena jika penyuluhan dilakukan di forum-forum warga seperti PKK atau Posyandu tidak efektif jika Subyek Penelitian tersebut tidak berpartisipasi dalam forum warga.

KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan yang rendah dan usia yang sudah lanjut pada Subjek Penelitian membuat Subjek Penelitian sulit menerima anjuran untuk tidak BAB di sungai sehingga itu merupakan salah satu penyebab Subjek Penelitian melakukan praktek BAB di sungai.
2. Rendahnya pengetahuan Subyek Penelitian mengenai manfaat jamban, pentingnya jamban, dampak yang ditimbulkan akibat BAB di sungai merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat masih berperilaku BAB di sungai.
3. Praktek BAB di sungai telah dilakukan sejak lama dan masih berlangsung sampai saat ini walaupun jumlahnya sudah berkurang, hal ini disebabkan karena dari faktor kebiasaan, ketiadaan jamban keluarga, lebih praktis karena tidak perlu membersihkan kotoran, dan sikap lebih suka dan lebih memilih BAB di sungai daripada di jamban. Faktor-faktor tersebut salah satunya disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya pemanfaatan jamban sehat.
4. Subjek Penelitian menganggap praktek BAB di sungai tidak mengganggu keindahan pemandangan namun mereka menyadari bahwa telah melanggar nilai kesopanan dan nilai agama.
5. Tidak adanya kepercayaan akan dampak dari praktek BAB di sungai disebabkan masih rendahnya pengetahuan Subyek Penelitian mengenai perilaku BAB di sungai dan pemanfaatan jamban sehat.
6. Ketersediaan sarana air bersih , jamban umum, kondisi jamban umum yang sebagian besar bersih dan nyaman serta biaya relatif tidak masalah bagi subyek penelitian serta jarak jamban umum yang masih terjangkau tidak menjadikan Subyek Penelitian untuk memanfaatkan jamban sehat.

7. Tidak adanya aturan tentang larangan untuk BAB di sungai di wilayah Kelurahan Sekayu menjadikan Subyek Penelitian lebih leluasa dalam melakukan praktek BAB di sungai.
8. Kurangnya sosialisasi mengenai pemanfaatan jamban sehat oleh petugas Puskesmas dan tokoh masyarakat berdampak pada masih rendahnya pengetahuan warga mengenai jamban sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitriani Sinta. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta. Garaha Ilmu. 2011.
2. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Buku *Pegangan Kader Kesehatan dan Tokoh Masyarakat*. Semarang. 2010.
3. Atikah dan Eni Rahmawati. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta. Nuha Medika. 2012.
4. Nampira Zainal Ilyas dan Maraita Listyasari. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Tim Water and Sanitation. 2013.
5. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2013*. Semarang. 2013.
6. Fajar Delia Astuti. *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Praktek Buang Air Besar Sembarangan (Skripsi)*. 2010.
7. Notoatmodjo Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.
8. Green Lawrence and Marshall W. Kreuter. *Health Promotion Planning An Educational and Environment Approach*. Mayfield Publishing Company. 1991.
9. *Buang Air Besar di Jamban Bisa Dipenjara*. www.ampl.or.id/digilib/read/48-di-semarang-bab-di-sungai-bisa-dipenjara/49976. Tanggal diakses 30 Juni 2014.